

REPRESENTASI PATRIARKI DALAM FILM KIM JI YOUNG *BORN* 1982 (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Nilai-nilai Patriarki dalam film “Kim Ji Young *Born* 1982”)

Saritasya, Oky_Oxygentry dan Flori Mardiana Lubis*

Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRACT

This research is entitled Representation of Patriarchy in the Film Kim Ji Young Born 1982. This study aims to find out how Ji Young's character presented the patriarchal behavior that he experienced during his life. Because the film is a tool to convey a message to the audience through a media story. The message contained in the film is conveyed widely to the people who watch the film. Films are made based on phenomena that occur in society. Films also have the ability to deliver a unique message with their audio visuals. In order to convey the message in the film in depth, a study was made. This research used a qualitative method based on Roland Barthes' Semiotic Theory. Researchers will carefully select each cut of the scene that describes the existence of social inequality. Then will be analyzed about the meaning of denotation, connotation, and myth. Data collection techniques in this study were in the form of documentation and observation data. The focus of the research is on signs (scenes) that contain denotative, connotative, and mythical meanings contained in the film Kim Ji Young Born 1982. Researchers took eight 5 scenes to be analyzed, with the results obtained by researchers that Ji Young's character presented the patriarchal behavior he experienced. at every point in his life. Kim Ji Young has described the existence of patriarchy in the domestic sphere, gender discrimination, the pay gap shown in the dialogue, setting, gesture, expression, wardrobe, storyline, character, and shooting technique.

Keywords: Patriarchy, Discrimination, Representation

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Representasi Patriarki Dalam Film Kim Ji Young *Born* 1982. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tokoh Ji Young mempresentasikan perilaku patriarki yang dia alami semasa hidupnya. Karena film merupakan alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui suatu media cerita. Pesan yang terkandung didalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut. Film di buat berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat. Film juga memiliki kemampuan mengantar pesan yang unik dengan audio visualnya. Untuk dapat menyampaikan pesan pada film secara mendalam maka, suatu penelitian dibuat.. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes. Peneliti akan memilih setiap potongan *scene* secara teliti yang menggambarkan tentang adanya kesenjangan sosial. Kemudian akan dianalisis tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data dokumentasi dan observasi. Fokus penelitiannya yaitu pada tanda (adegan) yang terkandung makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dala film Kim Ji Young *Born* 1982. Peneliti mengambil delapan 5 *scene* untuk dianalisis, dengan hasil yang diperoleh peneliti adalah tokoh Ji Young mempresentasikan adanya perilaku patriarki yang dialaminya disetiap titik dalam hidupnya. Kim Ji Young telah menggambarkan adanya patriarki dalam ranah domestik, diskriminasi gender, kesenjangan upah yang ditunjukkan dalam dialog, latar, *gesture*, ekspresi, *wardrobe*, alur cerita, karakter, dan teknik pengambilan gambar.

Kata Kunci: Patriarki, Diskriminasi, Representasi.

PENDAHULUAN

Pada kehidupan suatu negara jika relasi antara perempuan dan laki-laki masih mengalami ketimpangan maka bisa dikatakan

* Korespondensi Penulis:
E-mail: tahtasari@gmail.com

masyarakat nya masih berada dalam budaya patriaki. Terjadinya prilaku budaya patriarki di lingkungan kita memang tidak terlihat tetapi dapat dirasakan dengan jelas. Tidak hanya perempuan tetapi juga merugikan laki-laki karena ketidakadilan suatu sistem . karena dimanapun adanya ketidakadilan atas suatu konflik dapat membuat tatanan kehidupan menjadi tidak nyaman.

Menurut (Mies, 1986) budaya patriarki ini masih dianggap sebagai suatu sistem nilai yang menempatkan laki-laki pada tempat yang lebih tinggi dari pada kaum perempuan, serta kondisi tersebut merembes kedalam bermacam dimensi yang terdapat dalam masyarakat, sehingga bukan suatu yang kelewatan apabila dalam sistem budaya semacam itu kalangan pria terletak pada pihak yang mendominasi, sementara kaum perempuan berada di pihak yang mengalami penundukan. Selanjutnya bentuk patriaki menurut (Walby, 1998) memiliki dua bentuk yaitu patriaki domestik (private patriarchy) dan patriaki publik (public patriarchy). Patriaki dalam negeri lebih menitikberatkan pada kerja dalam rumah tangga sebagai wujud stereotype yang menempel pada kaum wanita. Dalam hal ini kerja dalam rumah tangga dianggap sebagai kodrat yang wajib di jalankan oleh wanita yang sifatnya tidak dapat ditawar. Pada saat wanita dikondisikan semacam itu maka yang terjadi merupakan penindasan terhadap wanita. Sedangkan wujud kedua dari patriaki yang disebut dengan patriaki publik dapat dilihat dalam struktur masyarakat. Walby mencatat ada enam hal yang berkaitan dengan hal ini. Yang pertama relasi patriaki rumah tangga, relasi patriaki dalam pekerjaan, relasi patriaki dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki, relasi dalam seksualitas, dan relasi dalam institusi-institusi budaya. Keenamnya saling mengkait dan mengukuhkan dominasi penguasaan laki-laki atas perempuan (Omara, 2004).

Dalam (Bhasin, 1996) Secara harfiah kata “patriarki” berarti kekuasaan bapak atau “patriarch (patriarch)”. Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis “keluarga yang di kuasai oleh kaum laki-laki”, yaitu rumah tangga besar patriarch yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan si laki-

laki penguasa itu. Sekarang istilah ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara.

Menurut (Wibowo,2006; dalam Zelviana, 2017) menyatakan bahwa film merupakan alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui suatu media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik bagaikan suatu alat para seniman serta insan perfilman dalam rangka mengatakan gagasan-gagasan dan inspirasi cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap patriarki sebagai hal yang wajar. Nilai-nilai bahwa kedudukan perempuan dibawah laki-laki telah tertanam dimasyarakat. Maka tidak heran dalam sebuah pembuatan film sudah terpengaruh oleh nilai-nilai tersebut, yang menyebabkan beberapa film mepresentasikan diskriminasi gender pada perempuan. Film secara tidak sadar sering membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah. Perempuan lebih banyak memerankan sebagai receptionist, sekretaris, gadis yang disokong, dan perempuan yang ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Sutradara-sutradara sering sekali menggambarkan perempuan sebagai manusia “cengeng” dan rendah diri (Gamble, 2010).

Seperti pada film *Kim Ji Young Born 1982*. Film ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Kim Ji Young yang diperankan oleh Jung Yu-mi seorang wanita biasa yang mulanya bekerja di agensi kehumasan. Setelah menikah dengan suaminya Dae-Hyun yang di perankan oleh Gong-Yoo, Kim Ji Young kemudian dikaruniai seorang anak. Saat diketahui sedang hamil, Kim Ji Young dipaksa berhenti dari perkerjaan yang selama ini ia tekuni dan harus menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Hal itu membuat Ji Young lambat-laun mengalami banyak hal sampai ia kehilangan jati dirinya lantaran ‘terperangkap’ dalam rutinitasnya sehari-hari. Film *Kim Ji Young Born 1982* merupakan film korea selatan yang bergenre melankolis yang dirilis pada tanggal 23 Oktober 2019 dan ditayangkan di Indonesia pada tanggal 20

November 2019. Film ini diangkat dari novel best seller karangan Cho Nam Joo yang berjudul sama. Film yang di sutradarai oleh Kim Doo Young ini bertemakan tentang kesehatan mental dan feminisme. Walaupun film ini terbilang baru tetapi film Kim Ji Young ini berhasil memimikatkan banyak pihak karna cerita dalam film ini terasa begitu dekat dengan kehidupan masyarakat khususnya perempuan Korea Selatan juga seluruh perempuan dari belahan dunia lainnya. Film ini memperoleh rating yang baik menurut situs IMDb.com film ini mencetak rating 7,4/10.

Peneliti mengambil isu patriarki dalam film ini dikarenakan isu ini sangat relevan di Korea Selatan karena menurut data yang di muat oleh situs United Nation Development Programme yang dirilis oleh PBB di tahun 2018 dalam website Tirto.id menyatakan bahwa Korea Selatan masuk dalam daftar peringkat sangat tinggi dalam masalah ketimpangan gender. Korea Selatan juga merupakan negara yang memiliki perbedaan gaji antara laki-laki dan perempuan dengan presentase sebesar 35% berdasarkan Glass Ceiling Index oleh The Economist di tahun 2018. Dari data-data tersebut membuktikan bahwa apa yang terjadi di film Kim Ji Young Born 1982 itu juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari di Korea Selatan. Film Kim Ji Young Born 1982 ini benar-benar mengandung beberapa adegan syarat dan simbol – simbol yang mengarah kepada nilai-nilai diskriminasi gender atau patriarki yang digambarkan oleh Sylvia Walby mengenai dua jenis patriarkinya yaitu publik dan domestik.

Menurut (Ardianto, 2007 ; dalam Prasetya, 2019) menyatakan Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat, film memiliki kemampuan mengantar pesan yang unik. Keunikan yang dimiliki oleh film dalam menyampaikan pesan tentu saja terletak dari aspek audio visualnya. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan seusah bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Film berperan sebagai sarana baru untuk memberikan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum

(McQuail, 1994). Kekuatan film dalam memberikan efek dan dampak kepada masyarakat tidak terlepas dari kemampuan para awak dan kru film dalam memanfaatkan teknologi canggih dan membuat skenario yang menarik. Selaku media, film tidak bersifat netral, tentu terdapat pihak-pihak yang mendominasi ataupun terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film merupakan seni yang kerap dikemas untuk dijadikan komoditi dagang, sebab film merupakan potret dari masyarakat dimana film itu dibuat (Prasetya, 2019)

Bersumber pada latar belakang Film Kim Ji Young Born 1982 diatas, butuh adanya penelitian lebih lanjut pada aspek cerita dalam film ini. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode semiotika dalam mengkajinya. Semiotika merupakan suatu ilmu ataupun tata cara analisis untuk mengkaji tanda. Semiotik ataupun dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak menekuni bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak bisa dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Menjelaskan bahwa memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, perihal dimana objek-objek itu hendak berkomunikasi, namun serta mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2003).

Tokoh semiotika antara lain ialah Roland Barthes. Peneliti memakai metode semiotika dari Roland Barthes guna menguasai makna denotasi, konotasi serta mitos apa yang diinformasikan dalam film tersebut. Karena dalam suatu karya khususnya suatu film tentu didalamnya terdapat suatu pesan yang ingin diinformasikan kepada khalayak yang melihat film tersebut. Adapun simbol-simbol atau tanda di dalamnya yang digambarkan dalam sebuah film yang mengandung makna. Melalui film, khalayak dapat menerima pesan yang terdapat di dalam sebuah adegan seperti yang ingin dilakukan oleh peneliti perihal perilaku patriarki yang digambarkan dalam film Kim Ji Young Born 1982 dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan Teknik analisis semiotika. Metode ini bersifat subjektif dalam arti mengeksplorasi objek penelitian sehingga kelak akan mendapatkan pesan dan maksud pada setiap bagian objek yang diteliti dengan mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi namun bertujuan membuat deskripsi yang secara sistematis faktual dan akurat (Krisyantono, 2006).

Semiotika merupakan suatu teori yang bekerja melihat tanda – tanda yang terlihat pada gambar, iklan, ataupun film. Semiotika yang digunakan adalah teori dari Roland Barthes yang menjelaskan dua tingkatan petanda yaitu denotasi sebagai makna sesungguhnya atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera (deskripsi dasar) dan Konotasi yang merupakan makna-makna yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga adanya pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Adapun Mitos yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.

Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, maka dari itu dibutuhkan langkah - langkah untuk menganalisis data - data yang diperoleh. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Meleong, 2009).

Setelah data primer dan skunder terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknis analisis Roland Barthes. Barthes mengembangkan semiotika dalam beberapa tahap yaitu denotasi dan konotasi yang didalamnya terkandung juga makna mitos, Semiotik Roland Barthes merupakan pengembangan dari pemikiran Saussure, ia menambahkan konsep denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna sesungguhnya atau sebuah fenomena yang terlihat oleh panca indera,. Berikutnya adalah konotatif di level ini kita sudah tidak melihat tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut. Barthes juga menyertakan

aspek mitos, adanya aspek ini ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer dimasyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut (Prasetya, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Film

Film *Kim Ji Young Born 1982* di sutradarai oleh Kim Do Young, ditulis oleh Yoo Young A dan Kim Do Young, diproduksi oleh Lotte Cultureworks Entertainment, diproduksi oleh Mo Il Young, Jwak Hee Jin, dan Park Ji Young, dirilis tanggal 7 November 2019 di Indonesia dan 23 Oktober 2019 di Korea Selatan. Film ini memiliki genre drama dan telah mendapat penghargaan *Grand Bell* untuk Artis Terbaik, Penghargaan Seni Baksang untuk Kategori Film Sutradara Baru Terbaik.

Penokohan dalam Film *Kim Ji Young Born 1982*

Kim Ji Young yang diperankan oleh Jung Yu Mi merupakan seorang ibu muda yang merasa seperti kehilangan jati dirinya Ji Young merasa terjebak dalam rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga. Ia ingin sekali kembali kerutinitas sebelum menjadi ibu.



Gambar 1

Tokoh Kim Ji Young
Sumber : imdb.com

Jung Dae Hyun yang diperankan oleh Gong Yoo merupakan seorang suami penyayang yang berkerja sebagai pegawai kantoran. Menyadari bahwa istrinya sedang mengalami tekanan dalam hidupnya. Beberapa kali Jung Dae Hyun melihat istrinya kehilangan kesadaran dan berbicara seperti orang lain karena khawatir Jung Dae Hyun mendatangi seorang psikiater

untuk berkonsultasi mengenai kesulitan yang istinya sedang alami.



Gambar 2
 Tokoh Jung Da Hyun
 Sumber :imdb.com

Mi Sook yang di perankan oleh Kim Mi Kyung adalah ibu dari Kim Ji Young ia sosok ibu baik yang rela berkorban demi keluarga nya, Nasib nya tidak jauh berbeda dari Ji Young yang di pandang sebelah mata sebagai perempuan semasa muda nya. Ia pernah bercita-cita menjadi seorang guru tetapi karena saat itu kondisi ekonomi nya tidak memadai ia harus mengalah dan mengubur impiannya demi berkerja untuk menyekolahkan adik-adiknya.



Gambar 3
 Tokoh Mi Sook
 Sumber : imdb.com

Analisis dan Pembahasan Tanda Representasi Patriarki dalam Film Kim Ji Young Born 1982

Scene 1

| | |
|--------------|--|
| Tanda Visual | |
|--------------|--|



Gambar 4
 Scene 1



Gambar 5
 Scene 1



Gambar 6
 Scene 1



Gambar 7
 Scene 1

Tanda Audio

Dialog:
 Ji Young : “Aku rasa aku tidak bisa bekerja di perusahaan Kepala Kim.”
 Hye Soo : “ Mengapa? Karena Ahyoung?”
 Ji Young : “ Ya, Tidak ada yang menjaganya.”

Hye Soo : “ Apa yang di katakan Dae Hyun?”
Ji Young : “ dia bilang akan mengambil cuti orang tua.”
Hye Soo : ” maka, sudah tidak ada masalah bagimu!”

Ji Young : “namun, ibunya sangat menentangnya.”

Hye Soo: “Ji Young .bukankah itu tidak adil? Kau belajar dan bekerja keras seperti suamimu. Bahkan kau harus melahirkan, kalian bisa berbagi dalam mengasuh Ahyoung.”

Ji Young :” tidak semudah kedengarannya. Ibunya tidak salah sepenuhnya. Aku tidak bisa menghasilkan sebanyak suamiku. Apa yang aku hasilkan tidak cukup untuk membayar penitipan Ahyoung.”

Hye Soo: “Betapa frustasinya.”

| | |
|--------|--|
| Waktu | 10:34-11:08 |
| Tempat | Berlokasi rumah Orang Tua Dae Hyun |
| Shot | <i>Over The Shoulder dan Medium Shot</i> |

Makna Denotatif :

Pada *scene* 1 ini Ji Young yang masih menggunakan celemek pemberian ibu Dae Hyun sedang menyelesaikan pekerjaan dapurnya tak lama kakak perempuan Dae Hyun dan Keluarganya datang sepulang dari rumah mertua kakak Dae Hyun. Ibu dan ayah Dae Hyun menyambut kedatangannya dengan sangat senang di ruang keluarga. Kakak ipar Dae Hyun membawakan bingkisan makanan yang di belinya saat perjalanan menuju rumah ibu Dae Hyun, mereka juga membelikan Ahyoung keponakannya baju-baju lucu dan cantik

Kakak Dae Hyun yang baru saja mengunjungi rumah mertuanya merasa senang karena sudah sampai di rumahnya ia merasa lelah selama di rumah mertuanya. Ibunya yang mendengar keluhan nya merasa kasihan dan menyuruh Ji Young untuk menyiapkan makanan untuk Kakak Dae Hyun. Kakak Dae Hyun menolak perintah ibu yang menyuruh Ji Young menyiapkan makanan untuk nya ia merasa bisa menyiapkan nya sendiri, tetapi karena ibunya tahu bahwa ia sudah lelah karena

telah melakukan banyak pekerjaan dirumah mertuanya.

Makna Konotatif :

Karena Ji Young seorang istri sekaligus menantu di *scene* ini Ji Young membantu sang ibu mertua untuk membuat dan menyiapkan makanan sedari hari masih gelap untuk acara Hari Tahun Baru di rumah mertuanya. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Oktarisa dalam jurnalnya yang berjudul Karier, Uang dan Keluarga:Dilema Wanita Pekerja yang menyatakan “Selain sebagai seorang istri dan ibu, wanita berperan sebagai seorang anak dan menantu. Kedua peran ini mengemban tugas yang sama, yaitu berbakti kepada orang tua dan mertua. Ketika orang tua dan mertua sudah berusia lanjut dan mulai lemah, maka tugas wanitalah sebagai seorang anak untuk merawat dan membantunya” (Oktarisa, 2013).

Dae Hyun yang mengetahui kondisi Ji Young yang sangat lelah setelah banyak membantu ibunya berinisiatif mengemas barang-barang mereka di mobil untuk bergegas pergi ke rumah Ibu Ji Young setelah Ji Young menyelesaikan pekerjaan dapurnya dengan berkata “*aku sudah mengepak semuanya. Kita pergi setelah kau selesai*” lalu Ji Young menjawab “*oke, aku akan bergegas*”. Saat hampir menyelesaikan pekerjaan dapurnya kakak Dae Hyun dan keluarga nya datang sepulang dari rumah ibu mertua kakak Dae Hyun dan langsung di sambut hangat oleh Ibu dan ayah Dae Hyun.

Kakak Dae Hyun merasa senang karena sudah sampai di rumah ia mengatakan pada ibunya bahwa ia merasa sangat lelah karena telah melakukan banyak pekerjaan di rumah orang tua suaminya dengan berdialog “*senang sekali berada di rumah. Lelah sekali di rumah mertua.*” Medengar hal tersebut ibunya merasa kasihan lalu meminta Ji Young menyiapkan makanan untuk kakak Dae Hyun dengan berdialog “*ya.kasihannya sekali! Bawakan makanan dan hidangan penutup!*” tanpa memikirkan rencana Ji Young dan Dae Hyun yang memiliki rencana berkunjung kerumah ibu Ji Young. Kakak Dae Hyun menolak ibunya yang menyuruh Ji Young menyiapkan makanan dan berkata “*Aku bisa mengambil sendiri,ibu.*” Ibunya tidak menghiraukannya dengan mengatakan “*Tidak usah repot. Kau sudah berkerja di rumah mertuamu.*” Tanpa

memikirkan kondisi Ji Young yang juga kelelahan.

Ji Young dan Kakak Dae hyun melakukan hal yang sama Ketika mereka berada di rumah para mertua. Sebagai seorang istri dan menantu mereka berusaha sebisa mungkin membuktikan kepada para mertua bahwa dirinya bisa menjadi istri dan menantu yang baik dengan mengerjakan pekerjaan rumah mertua seperti bebersih,dan memasak dengan begitu mertua akan senang dan berfikir bahwa menantunya bisa di andalkan dalam mengurus rumah dan suaminya serta menjadi ibu dan istri yang baik untuk anak dan cucunya.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah Teknik *Over The Shoulder* Ketika ibu Dae Hyun berinteraksi dan melakukan percakapan dengan putrinya, *Medium Shot* yang menunjukkan ekspresi tokoh dan juga memperlihatkan suasana di sekelilingnya, lalu menggunakan *deep focus* yang menampilkan ketajaman suasana dan lingkungan saat memfokuskan suasan keluarga berkumpul di ruang tengah sedangkan Ji Young masih sibuk di dapurnya lalu memfokuskan ekspresi Ji Young yang lelah dan merasa terabaikan.

Mitos :

Dalam kehidupan berumah tangga, ada peran domestic yang menjadi ranah kewajiban seorang istri dan ada peran public yang menjadi ranah kewajiban seorang suami. Yang dimaksud peran domestik adalah segala urusan kerumah tanggaa seperti memasak, mencuci baju, menyetrika, membersihkan rumah, mengurus anak ,dan lain sebagainya sedangkan peran public adalah yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kegiatan atau pekerjaan diluar rumah yang dikerjakan oleh seorang suami seperti mencari nafkah.

Scene 2

| | |
|--------------|--|
| Tanda Visual | |
|--------------|--|



Gambar 8
Scene 2



Gambar 9
Scene 2



Gambar 10
Scene 2



Gambar 11
Scene 2



Gambar 12
 Scene 2



Gambar 13
 Scene 2

Tanda Audio

Tanda Audio

SFX, suara perkakas alat makan

Dialog,

Ibu Kim : “Aku hidup dengan baik, semua karena putra keduaku.”

Ibu Misook: “ Aku juga bangga akan menantu lelakiku.”

Ibu Kim : “hahaha...,Silahkan. Ayo, makan!”

Ibu Kim: “Seharusnya ada 4 putra di dalam sebuah keluarga. Aku harap Misook akan memiliki putra lagi. Ibu mengatakan ini demi kebaikanmu, memiliki Jiseok saja itu tidak cukup.”

Eun Young :” Nenek?, putra nenek yang lain tidak akan mengunjungi Nenek. Mengapa bersikeras memiliki banyak putra ?”

Ibu Kim : “hati-hati dengan perkataanmu. Sifatnya menurun dari mana, begitu berani?, hahaha..”

Ji Young : “Aku akan menjaga ibu dengan baik.”

Ibu Kim : “dengarkan anak perempuan yang berani mengungkapkan perasaannya.” “Saat kau sudah besar dan menikah,..kau akan melupakan kami.”

Ji Young : “ Tidak akan.”

Ibu Misook: “Jiyoung. Makanlah yang banyak.”

| | |
|--------|-----------------------------------|
| Waktu | 17:37-18:31 |
| Tempat | Berlokasi rumah Ji Young |
| Shot | High Angle dan Over Shoulder Shot |

Makna Denotatif :

Pada *Scene* ini Ji Young kecil, Eun Young, Jiseok yang di pangku Misook, Ibu Kim (Mertua Misook) yang sedang berkumpul di meja makan dan ibu Misook yang sedang menyiapkan hidangan sambil berbincang dengan besannya (Ibu Kim) . Ibu Misook yang menyelamati Ibu Kim atas rumah barunya dan berterimakasih padanya. Ibu Kim yang sangat membanggakan putranya ia sangat bersyukur dan memuji putranya yang telah memberikan nya hidup yang layak. Ia menyarankan menantunya Misook untuk memiliki banyak putra demi kebajikannya. Terlihat ekspresi Misook yang tersudut karena perkataan ibu Kim mertuanya. Anak-anak Misook juga terlihat muram saat mendengar perkataan Ibu Kim.

Makna Konotatif :

Ibu Misook , Misook, Ji Young, Eun Young dan Ibu Kim berada di meja makan bersiap menyantap hidangan yang sengaja disajikan Ibu Misook untuk merayakan rumah baru yang dihasilkan dari kerja keras putra Ibu Kim. Pada saat itu Ibu Kim mengenakan Hanbok pakaian tradisional Korea Selatan. Ibu Misook berbincang dengan Ibu Kim sambil menyelamati dan berterimakasih dengan berkata “*Ibu Kim, Selamat atas rumah barunya. Aku senang tinggal disini selama beberapa hari.*”. Ibu Kim yang sangat membanggakan putranya karena sangat bersyukur dan memuji putranya yang telah memberikannya kehidupan yang layak berkat segala pencapaian dalam karirnya dalam ranah publiknya dengan berkata “*Aku hidup dengan baik, semua karena putra keduaku.*” Ibu Misook menjawab “*Aku juga bangga akan menantu lelakiku.*” . Ibu Kim beranggapan bahwa memiliki anak laki-laki akan lebih baik dan menguntungkan ketimbang memiliki anak perempuan anggapan ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Kim atas saran yang ia berikan kepada Misook menantunya “*Seharusnya ada 4 putra di dalam sebuah keluarga. Aku harap Misook akan memiliki putra lagi. Ibu mengatakan ini demi kebaikanmu, memiliki Jiseok saja itu tidak cukup.*” Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Alfian dalam bukunya yang berjudul Pengantar Gender dan Feminisme dalam jurnal (Dessy, 2017) yang menyatakan patriarki berasal dari kata patriarkat berarti struktur yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya

Pendapat Ibu Kim di dasari dengan pengalamannya yang merasa bahwa hidupnya lebih mudah Ketika putranya memiliki pekerjaan dan penghasilan sehingga dapat memberikannya kehidupan yang layak. Mendengar pernyataan seperti itu dari mertuanya Misook merasa tersudutkan terlihat dari ekspresi nya yang memelas di karenakan Misook yang dianggap tidak dapat memberikan langsung kebahagiaan seperti itu kepada ibunya sendiri, Begitu juga Eun Young, ia berfikir bahwa justru anak laki-laki akan tidak memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk sekedar menjenguk atau memberi perhatian pada orang tuanya karena sibuk bekerja. Anggapan ini juga di perkuat dengan kalimat yang dilontarkan Eun Young "Nenek?, putra nenek yang lain tidak akan mengunjungi Nenek. Mengapa bersikeras memiliki banyak putra ?" mendengar pernyataan itu Ibu Kim membalas "hati-hati dengan perkataanmu. Sifatnya menurun dari mana, begitu berani?, hahaha..".

Ji Young yang mendengarkan percakapan kakak dan Ibu Kim memberikan reaksi dengan berkata " Aku akan menjaga ibu dengan baik", mendengar kalimat yang di lontarkan Ji Young Misook pun merasa terhibur, terlihat dari ekspresi Misook yang tersenyum Ibu Kim mencoba memberi pengertian kepada cucu perempuannya yaitu Ji Young dan Eun Young bahwa Anak perempuan ketika sudah menikah nantinya akan tinggal dan mengabdikan sepenuhnya kepada suaminya ia akan meninggalkan keluarganya. anggapan ini di perkuat dengan perkataan Ibu Kim "Saat kau sudah besar dan menikah,..kau akan melupakan kami." Ji Young menjawab "Tidak akan." Ibu Misook mengakhiri perbincangan denga berkata "Jiyoung. Makanlah yang banyak."

Teknik pengambilan gambar pada Scene ini menggunakan *High Angle* yakni pengambilan gambar diambil lebih tinggi dari subjeknya sehingga subjek terlihat dibawah. Angle ini untuk menggambarkan suatu keadaan yang terpuruk atau tersudutkan lalu *Over Shoulder Shot* pengambilan gambar dilakukan dari balik bahu salah satu subjek. Menggambarkan orang yang sedang berinteraksi atau sedang melakukan percakapan. Teknik pencahayaan dalam scene ini murni mengandalkan cahaya dari jendela

ruangan untuk menunjukkan latar waktu tempat yang alami.

Mitos :

Sistem sosial patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan.dominasi laki-laki tidak hanya mencangkup ranah personal. dalam ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, Pendidikan, ekonomi, social, hukum, dan lain-lain. Laki-laki dalam peran publik nya dianggap lebih menguntungkan dan diharapkan dapat melindungi serta meninggikan derajat keluarganya. Sedangkan peran domestik yang menjadi kewajiban seorang perempuan atau istri hanya di pandang sebelah mata.

Menurut data yang di muat oleh situs *United Nation Development Programme* yang dirilis oleh PBB di tahun 2018 dalam website Tirto.id menyatakan bahwa Korea Selatan masuk dalam daftar peringkat sangat tinggi dalam masalah ketimpangan gender.

Scene 3

| Tanda Visual | |
|------------------------------|--|
| | |
| <p>Gambar 14 Scene 3</p> | |
| | |
| <p>Gambar 15 Scene 3</p> | |
| | |
| <p>Gambar 16</p> | |

| |
|---|
| <p>Scene 3</p>  <p>Sulit bagi pekerja wanita yang sudah menikah</p> <p>Gambar 17 Scene 3</p>  <p>Aku tahu aku bisa bekerja dengan baik.</p> <p>Gambar 18 Scene 3</p>  <p>Aku tidak berhasil menjadi seorang ibu yang baik.</p> <p>Gambar 19 Scene 3</p> |
| <p>Tanda Audio</p> <p>Dialog, Ji Young :”aku pikir kau tidak menyukaiku .” Kepala Kim: “kenapa? Karena tim perencanaan?” Ji Young: “Benar, mengapa kau tidak memasukkanku ke dalam tim mu? Kepala Kim :” bukan karena kau kurang sesuatu. Perusahaan menginginkan tim jangka Panjang lebih dari 5 tahu. Sulit bagi pekerja wanita yang sudah menikah dan menjadi orang tua bahkan jika aku melibatkanmu itu akan sulit bagimu.” Ji Young : “ aku tahu aku bisa berkerja keras dengan baik” Kepala Kim: “ Jiyounge? Apa aku terlihat Bahagia?” Ji Young: “Ya”</p> |

| | |
|--|---|
| Kepala Kim: “ menurutmu begitu? Aku tidak berhasil menjadi seorang ibu yang baik. Aku sudah lama berhenti mencoba menjadi seorang istri dan putri yang baik.” Ji Young :” tetap saja, kau terlihat hebat. Seperti dirimu, aku juga bisa berkerja setelah menikah dan punya anak.” | |
| Waktu | 24:47-25:12 |
| Tempat | Perusahaan Ji Young Bekerja |
| Shot | Over The Shoulder Shot dan Mediu Close Up |

Makna Denotatif :

Pada Scene ini Ji Young mendatangi ruangan Kepala Kim untuk menyerahkan hasil kinerjanya setelah mendapat pujian dari Kepala Kim, Ji Young ingin meluruskan kesalah pahamannya ia bertanya kepada Kepala Kim alasan mengapa dirinya tidak dimasukan kedalam Tim nya. Ji Young berfikir Kepala Kim tidak menyukainya. Namun Kepala Kim memberi pengertian bahwa alasan sebenarnya itu karena perusahaan menginginkan tim jangka panjang lebih dari 5 tahun jadi sulit untuk pekerja wanita yang sudah menikah dan menjadi orang tua bergabung dalam proyek ini. Tapi Ji Young meyakinkan kepala Kim bahwa dirinya bisa bekerja dengan baik. Di akhir percakapan Kepala Kim menyatakan bahwa dirinya telah gagal menjadi seorang ibu yang baik.

Makna konotatif :

Makna konotatif pada scene ini Ji Young mendatangi ruangan Kepala Kim untuk menyerahkan hasil kinerjanya setelah mendapat pujian dari Kepala Kim, Ji Young ingin meluruskan kesalah pahamannya ia bertanya kepada Kepala Kim alasan mengapa dirinya tidak dimasukan kedalam Tim nya. Ji Young berfikir Kepala Kim tidak menyukainya. Namun Kepala Kim memberi pengertian bahwa alasan sebenarnya itu karena perusahaan menginginkan tim jangka panjang lebih dari 5 tahun jadi sulit untuk pekerja wanita yang sudah menikah dan menjadi orang tua bergabung dalam proyek ini. Mendengar pernyataan kepala Kim mengenai kebijakan perusahaan menandakan bahwa perusahaan menganggap bahwa seorang pekerja perempuan yang sudah berkeluarga atau sudah menjadi seorang ibu di khawatirkan akan sulit membagi waktunya

antara keluarga dengan pekerjaan sehingga dikhawatirkan mempengaruhi kinerjanya saat bekerja. Tapi Ji Young meyakinkan kepala Kim bahwa dirinya bisa bekerja dengan baik dengan mengatakan “*aku tahu aku bisa berkerja keras dengan baik*”.

Mendengar pernyataan tersebut Kepala Kim meragukan nya dengan bertanya “*Jiyoung? Apa aku terlihat Bahagia?*” lalu Ji Young menjawab “*Ya..*”. Kepala Kim menceritakan apa yang dia rasakan selama menjadi istri sekaligus ibu yang memiliki karir dengan berkata “*menurutmu begitu? Aku tidak berhasil menjadi seorang ibu yang baik. Aku sudah lama berhenti mencoba menjadi seorang istri dan putri yang baik*”. Pernyataan kepala Kim tersebut seolah membenarkan kebijakan perusahaan yang menghawatirkan pekerja wanita yang berkeluarga akan sulit membagi waktunya antara pekerjaan dengan urusan rumah tangga.

Mitos :

Banyak perusahaan Korea Selatan enggan mempekerjakan seorang ibu. mereka ragu akan komitmen seorang ibu yang bekerja pada perusahaan. Apalagi mengingat panjangnya jam kerja di Negeri Gingseng. Kondisi tersebut membuat Sebagian wanita Korea Selatan menunda perkawinan, apalagi memiliki momongan.

Scene 4

| | |
|--------------|--|
| Tanda Visual | |
|--------------|--|



Gambar 20
 Scene 4



Gambar 21
 Scene 4



Gambar 22
 Scene 4



Gambar 23
 Scene 4



Gambar 24
 Scene 4



Gambar 25
 Scene 4



Gambar 26
 Scene 4



Gambar 27
 Scene 4

| |
|---|
| Tanda Audio |
| SFX, suara mesin mobil yang menyala , suara anjing menggonggong, suara jangkrik dan Langkah kaki |
| Dialog, Ibu-ibu: “ pelajar..pelajar.. ini! Kau meninggalkan ini di bis!” Laki-laki asing : “ Sial.” Ibu-ibu :” Ya ampun! Kau pasti ketakutan. sudah tidak apa sekarang” Ayah Ji Young : “ Ji Young!” Ji Young: “Ayah!” Ayah Ji Young: “mengapa pergi ke tempat les yang begitu jauh sekali?, Tidak usah pergi lagi.” “berpakaianlah yang benar. Rokmu terlalu pendek dan jangan tersenyum kepada siapa pun.” Ji Young : “ Tidak! Aku bahkan tidak ingat.” Ayah Ji Young : “mengapa kau tidak ingat? Kau harus berhati-hati. Tetaplah berwaspada dan hindari masalah. Jika ada batu yang |

| | |
|---|--|
| menggeling ke arahmu, apa kau akan berdiam diri saja? Jika kau tidak menghindarinya maka itu adalah kesalahanmu. Mengerti?” | |
| Waktu | 47:47-49:37 |
| Tempat | Jalan menuju rumah Ji Young |
| Shot | Over The Shoulder Shot, Medium Long shot, Medium Close Up, Cut in, Two Shot. |

Makna Denotatif :

Ji Young yang baru saja turun dari bus merasa di ikuti oleh seorang laki-laki yang mengenakan seragam yang sama dengannya. Setelah bus yang di tumpangi oleh Ji Young dan laki-laki tersebut melaju beberapa saat tiba-tiba bus Kembali berhenti dan turunlah seorang ibu-ibu yang berlari sembari memanggil Ji Young dengan sebutan pelajar ia berlari sambil melambaikan syal. Ji Yong dan laki-laki asing itu sontak melihat kearah panggilan tersebut berasal dan membuat laki-laki asing tersebut pergi meninggalkan Ji Young. Setelah ibu-ibu itu mendekati Ji Young. Ji Young tersungkur kebawah dan menangis histeris. Ibu itu melihat Ji Young yang menangis histeris memeluk Ji Young untuk menenangkannya. Tak lama ayah Ji Young datang ia kebingungan saat melihat anaknya menangis histeris di pelukn orang. Ji Young dan ayahnya terlihat sedang berjalan kaki menuju rumah nya. Saat di perjalanan ayahnya bertanya kepada Ji Young mengapa dia pergi ke tempat les yang sangat jauh lalu ayahnya berkomentar mengenai pakaian Ji Young yang dirasa terlalu pendek dan melarang Ji Young untuk tersenyum kepada siapapun. Ji Young membela dirinya menegaskan bahwa dirinya tidak melakukan seperti apa yang ayahnya pikirkan. Lalu ayah Ji Young memberi peringatan dan menasihatinya dengan memberi perumpamaan agar Ji Young terhindar dari masalah.

Makna Konotatif :

Pada scene 4 ini Ji Young yang baru saja turun dari bus merasa di ikuti oleh seorang laki-laki asing yang mengenakan seragam. Sebelumnya saat JiYoung di bus ia merasa ada seseorang yang terus memperhatikannya dari belakang tepat ia berdiri di bus itu. Lalu dia

meminta bantuan kepada seorang penumpang ibu-ibu yang duduk tepat dihadapannya mereka beratapapan lalu Ji Young mengarahkan tatapan ibu tersebut kearah tangan Ji Young yang sedang meberikan tanda telfon yang berarti ia membutuhkan bantuan berupa pinjaman telfon kepada ibu itu. Setelah mendapatkan pinjaman telfon dari ibu tersebut Ji Young langsung menghubungi ayahnya dengan mengirimkan pesan agar ia di jemput di tempat bus berhenti. Saat Ji Young turun dari bus ayahnya belum juga menjemputnya tetapi laki-laki asing itu masih mengikutinya. Taklama beberapa saat tiba-tiba bus Kembali berhenti dan turunlah seorang ibu-ibu yang tadi meminjamkan telfon kepajda Ji Young ia berlari sembari memanggil Ji Young dengan sebutan pelajar ia berlari sambil melambaikan syal. Melihat ibu-ibu yang tadi meminjamkan telfonya kepada JiYoung turun secara tiba-tiba menandakan bahwa ibu tersebut mengkhawatirkannya. Setelah melihat ibu-ibu itu berlari kearahnya Ji Young pria asing itu langsung pergi dan berkata “ *Sial.* ”. Setelah mengetahui laki-laki asing itu pergi Ji Young langsung tersungkur menangis menandakan ia merasa aman dari ketakutan yang ia rasakan selama di bus. Ibu itu mendekat dan memeluk Ji Young sambil berkata “ *Ya ampun! Kau pasti ketakutan. sudah tidak apa sekarang* ”. Tak lama ayahnya pun datang dengan bingung karena melihat anak nya yang sedang menangis histeri ketakutan.

Pada saat Ji Young dan ayahnya terlihat sedang berjalan kaki menuju rumah nya. Saat di perjalanan ayahnya berbicara kepada Ji Young dengan berkata “ *mengapa pergi ke tempat les yang begitu jauh sekali?, Tidak usah pergi lagi.* ” “ *berpakaianlah yang benar. Rokmu terlalu pendek dan jangan tersenyum kepada siapa pun.* ” Dengan perkataannya tersebut Ayah Ji Young seperti menyudutkan dan menyalahkan apa yang Ji Young alami tadi itu karena kesalahan Ji Young sendiri dengan pergi ke tempat les yang dirasa terlalu jauh sampai pulang larut dan pakaian nya yang menurutnya terlalu mini. Ayah Ji Young juga melarang Ji Young tersenyum kepada siapapun. peristiwa ini berkaitan dengan pernyataan Ayatikah (2014) dalam Jurnal (Naufal, 2019) yang mengatakan bahwa kasus pelecehan verbal yang terjadi sering kali dikaitkan dengan cara berpakaian perempuan pada saat di ruang publik yang semestinya tidak ada korelasi di

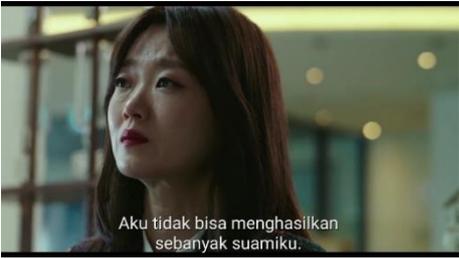
dalamnya . perempuan memiliki hak yang sama juga dengan laki-laki untuk mengekspresikan kebebasannya dalam kehidupan sehari-hari. Lalu Ji Young membela dirinya dengan menegaskan bahwa dirinya tidak melakukan seperti apa yang ayahnya pikirkan dengan berkata “ *Tidak! Aku bahkan tidak ingat.* ”. Lalu ayah Ji Young memberi peringatan dan menasihatinya dengan memberi perumpamaan agar Ji Young terhindar dari masalah dengan berkata “ *mengapa kau tidak ingat? Kau harus berhati-hati. Tetaplah berwaspada dan hindari masalah. Jika ada batu yang menggelinding ke arahmu, apa kau akan berdiam diri saja? Jika kau tidak menghindarinya maka itu adalah kesalahanmu. Mengerti?* ”. Perkataan tersebut terdengar seperti ayah Ji Young yang mengangap kejadian tadi itu sepenuhnya karena kelalaian putrinya sendiri. Tanpa memikirkan kondisi putrinya setelah apa yang tadi menimpanya.

Dalam *scene* 4 ini Teknik pengambilan gambar nya *Medium Long shot* Ketika Ji Young dan laki-laki asing menengok kearah ibu-ibu yang berlari untuk menolong Ji Young. *Medium Close Up* Ketika Ji Young merasa tidak nyaman dengan orang yang berada di belakangnya saat di bus. *Cut in* Ketika kamera mengambil fokus objek secara khusus seperti tangan Ji Young yang mengisyaratkan Gerakan berbentuk telfon untuk meminta bantuan. *Two Shot* yakni pengambilan gambar dalam satu shot terdapat dua objek yang saling berinteraksi seperti pada saat Ji Young dan ayah nya memulai percakapan sambil berjalan. Kemudian *Over The Shoulder Shot* yakni shot yang diambil dari belakang bahu lawan mainnya menandakan sedang berinteraksi.

Mitos :

Stereotip dalam kasus kekerasan seksual adalah korban kerap dianggap ambil bagian sebagai pihak yang bersalah. Pakaian korban seringkali kerap disalahkan sebagai alasan seseorang mengalami pelecehan, kekerasan seksual, hingga pemerkosaan. Perempuan yang berpakaian terbuka seringkali dianggap berpotensi menjadi objek bagi pelaku pelecehan seksual hingga pemerkosaan, dan yang berpakaian tertutup di pandang lebih aman.

Scene 5

| |
|--|
| Tanda Visual |
|  <p>Aku rasa aku tidak bisa bekerja di perusahaan Kepala Kim.</p> <p>Gambar 28 Scene 5</p> |
|  <p>Aku tidak bisa menghasilkan sebanyak suamiku.</p> <p>Gambar 29 Scene 5</p> |
|  <p>Apa yang aku hasilkan tidak cukup membayar penitipan Ah Young.</p> <p>Gambar 30 Scene 5</p> |
| Tanda Audio |
| <p>Dialog,</p> <p>Ji Young : “Aku rasa aku tidak bisa bekerja di perusahaan Kepala Kim.”</p> <p>Hye Soo : “ Mengapa? Karena Ahyoung?”</p> <p>Ji Young : “ Ya, Tidak ada yang menjaganya.”</p> <p>Hye Soo : “ Apa yang di katakan Dae Hyun?”</p> <p>Ji Young : “ dia bilang akan mengambil cuti orang tua.”</p> <p>Hye Soo : ” maka, sudah tidak ada masalah bagimu!”</p> <p>Ji Young : “namun, ibunya sangat menentang.”</p> <p>Hye Soo: “Ji Young .bukankah itu tidak adil? Kau belajar dan bekerja keras seperti suamimu. Bahkan kau harus melahirkan,</p> |

| | |
|--|--|
| kalian bisa berbagi dalam mengasuh Ahyoung.” | |
| Ji Young :” tidak semudah kedengarannya. Ibunya tidak salah sepenuhnya. Aku tidak bisa menghasilkan sebanyak suamiku. Apa yang aku hasilkan tidak cukup untuk membayar penitipan Ahyoung.” | |
| Hye Soo: “Betapa frustasinya.” | |
| Waktu | 86:40-87:46 |
| Tempat | Caffe Shop |
| Shot | Over The Shoulder Shot dan Medium Close Up |

Makna Denotatif :

Terlihat Ji Young yang berada di sebuah caffe shop Bersama teman lamanya yang bernama Hye Soo mereka berbincang sambil menikmati kopi yang mereka pesan. Ji Young memberitahu tentang keputusannya untuk tidak jadi berkerja di perusahaan Kepala Kim karena tidak ada yang menjaga anaknya. Ji Young berkata Dae Hyun suaminya akan mengambil cuti orang tua dikantornya. Perkatann tersebut disambut baik oleh Hye Soo. Namun Ji Young memberi alasan lain yang membuat ia tetap tidak bisa bekerja yaitu ibu mertuanya yang tidak menyetujuinya. Hye Soo pun menentang alasan Ji Young terkait ibu mertuanya ia berfikir bahwa itu tidak adil untuk Ji Young. Namun Ji Young merasa bahwa ibu mertuanya tidak salah sepenuhnya karena pada kenyataannya ibu mertua benar bahwa Ji Young tidak bisa berpenghasilan lebih bnyak dari Dae Hyun suaminya. Hye Soo sangat menyayangkan keputusan Ji Young.

Makna Konotatif :

Makna Konotatif dalam *scene* ini memperlihatkan Ji Young yang sedang berbincang bersama Hye Soo sambil menikmati kopi yang di pesannya Ji Young memberitahu tentang keputusannya untuk tidak jadi berkerja di perusahaan Kepala Kim karena tidak ada yang menjaga anaknya walaupun suaminya telah menyetujuinya dan rela mengambil cuti orang tua di kantornya. Dengan bingung Hye Soo berkata ”*maka, sudah tidak ada masalah bagimu!*”. Hye Soo merasa jika suami Ji Young sudah mengizinkan dan ia rela mengambil cuti untuk menjaga anaknya maka tidak ada alasan lagi untuk Ji Young menolak pekerjaan itu.

Namun Ji Young memberi alasan lain yaitu ibu mertuanya yang sangat menentang keputusan putranya untuk mengambil cuti orang tua dipekerjaannya dikarenakan itu akan mengganggu dan menghambat karir dari pekerjaan putranya. Hye soo yang mendengar alasan lain dari Ji Young mencoba menyadarkan bahwa itu tidak adil baginya dengan berkata “*Ji Young .bukankah itu tidak adil? Kau belajar dan bekerja keras seperti suamimu. Bahkan kau harus melahirkan, kalian bisa berbagi dalam mengasuh Ahyoung.*” Dengan nada yang sedikit tinggi dari perkataannya Hye Soo berpendapat bahwa berbicara tentang keadilan yang didapatkan seorang istri. Ji Young Kembali menepis perkataan Hye Soo dengan berkata “*tidak semudah kedengarannya. Ibunya tidak salah sepenuhnya. Aku tidak bisa menghasilkan sebanyak suamiku. Apa yang aku hasilkan tidak cukup untuk membayar penitipan Ahyoung.*” Pada saat mengatakan itu Ji Young menurunkan pandangannya seolah ia berkecil menerima derajatnya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Hye Soo tidak bisa mengelak dan hanya menyayangkan keputusan Ji Young. Peristiwa ini berkaitan dengan fakta berdasarkan *Glass Ceiling Index* yang menyatakan bahwa Korea Selatan merupakan negara dengan perbedaan gaji antara lak-laki dan perempuan tertinggi dengan presentase 35 %.

Mitos :

Diskriminasi upah terjadi ketika individu dengan Pendidikan yang sama dan pengalaman kerja yang sama, melakukan pekerjaan yang sama, namun di bayar berbeda. Undang-undang di Sebagian negara melarang diskriminasi upah atas dasar : jenis kelamin dan karakter seksual, kewarganegaraan, usia, status perkawinan, keturunan, negara asal, Ras, Agama/ kepercayaan.

Analisis Temuan Peneliti

Beberapa temuan dari Film Kim Ji Young *Born 1982* yang di temukan oleh peneliti yang mengangkat representasi dari perilaku patriarki di film ini sebagai focus penelitian, kemudian mengolah data sehingga dapat dipahami dan menjawab masalah yang dirumuskan.

Mengungkapkan makna pesan denotatif dan konotatif pada film Kim Ji Young

Born 1982 melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Berfokus mengkaji bagaimana tanda, makna dan komunikasi non-verbal dapat mempresentasikan perilaku patriarki yang dialami oleh tokoh Ji Young melalui beberapa scene dalam film tersebut. Maka dapat diasumsikan bahwa dalam film Kim Ji Young *Born 1982* perilaku patriarki dipresentasikan sebagai berikut:

1. Patriarki dalam ranah domestik

Ji Young adalah seorang istri, ibu, anak perempuan serta menantu dimana posposisi tersebut menempatkan ia pada peran domestik dalam rumah tangga. Dimana dalam peran domestik menggambarkan tentang pekerjaan-pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga. Aktivitas yang termasuk dalam peran domestic misalnya mencuci pakaian, memasak, menyapu, menyetrika ataupun kegiatan sejenis lainnya termasuk mengasuh anak. dalam beberapa scene film terlihat Ji Young terlihat melakukan pekerjaan domestic nya. Salah satunya seperti pada *scene 1* dimana Ji Young yang sedang berada di rumah mertuanya. Ji Young yang berpenampilan lusuh dan lesu sibuk mengerjakan dapur demi membantu ibu mertuanya menyiapkan hidangan masakan.

Dalam scene itu juga terlihat kaka ipar Ji Young yang baru saja tiba dari rumah ibu mertua nya dia mengeluhkan kesah nya kepada ibunya bahwa dia lelah sedari rumah mertuanya karena telah melakukan banyak pekerjaan rumah saat di rumah mertuanya. Dengan dialog sebagai berikut,

Kakak Dae Hyun:” senang sekali berada di rumah. Lelah sekali di rumah mertua.”

Ibu Dae Hyun: “ya.kasihannya sekali! Bawakan makanan dan hidangan penutup!”

Kakak Dae Hyun: “Aku bisa mengambil sendiri,ibu.”

Ibu Dae Hyun: “Tidak usah repot. Kau sudah berkerja di rumah mertuamu.”

Dapat di simpulkan bahwa Ji Young dan Kakak Dae hyun (iparnya) melakukan hal yang sama Ketika mereka berada di rumah para mertua. Sebagai seorang istri dan menantu mereka berusaha sebisa mungkin membuktikan kepada para mertua bahwa dirinya bisa menjadi istri dan menantu yang baik dengan mengerjakan pekerjaan rumah atau domestic di hadapan mertua seperti bebersih,dan memasak

dengan begitu mertua akan senang dan berfikir bahwa menantunya bisa di andalkan dalam mengurus rumah dan suaminya serta menjadi ibu dan istri yang baik untuk anak dan cucunya. Hal ini menggambarkan perempuan dianggap sebagai obyek yang hanya bertugas melayani dalam rumah tangga

2. Diskriminasi wanita dalam ruang public

Ji Young adalah seorang wanita dimana perempuan dikategorikan sebagai kelompok yang rentan, bukan karena dirinya lemah tetapi lebih pada mengakarnya budaya patriarki yang mau posisikan peran utama perempuan ada dirana domestic(urusan dapur dan anak). Ia mengalami beberapa kejadian yang menggambarkan bahwa dirinya di perlakukan tidak adil dalam lingkungan pekerjaannya dan social sebagai seorang perempuan. Hal ini di sebabkan oleh strotip orang yang berfikir bahwa perempuan tidak mampu untuk mengambil peran aktif dalam ranah public dan Ruang public hanya bisa di kuasai oleh laki-laki, Dalam hal ini ada beberapa kejadian diskriminasi ruang public yang Ji Young hadapi

- Tidak terpilihnya Ji Young dalam tim Khusus di karenakan Ji Young , perusahaan tempat Ji Young bekerja menganggap bahwa seorang pekerja perempuan yang sudah berkeluarga atau sudah menjadi seorang ibu di khawatirkan akan sulit membagi waktunya antara keluarga dengan pekerjaan sehingga dikhawatirkan mempengaruhi kinerjanya saat bekerja.
- Ji Young yang hampir menjadi korban pelecehan seorang laki-laki asing yang mengikutinya. Pada peristiwa itu ayahnya justru menyalahkan Ji Young karena pergi ketempat les yang begitu jauh hingga pulang larut, pakaian Ji young yang dirasa terlalu mini yang mengundang kejahatan itu, smapai Ji Young yang di larang tersenyum kepada orang lain oleh ayahnya. Padahal itu semua atidak ada hubungannya. Selama ini pelecehan seksual banyak disalahkan karena dianggap “mengundang” aksi pelecehan seksual dengan memakai baju seksi atau jalan sendirian di malam hari. Pelecehan seksual murni terjadi karena niat pelaku. Tidak ada korban yang “mengundang” untuk dilecehkan. Tidak seharusnya korban yang mengalami pelecehan seksual

ini disalahkan karena kejahatan yang orang lain lakukan.

- Kesenjang gaji . Ji Young memutuskan untuk tidak berkerja Kembali di karenakan pendapat mertuanya yang berfikir bahwa jika Ji Young tetap bekerja Ji Young tidakakan menghasilkan hasil sebanyak yang suaminya hasilkan. Ini dikarenakan Peristiwa ini berkaitan dengan fakta berdasarkan *Glass Ceiling Index* yang menyatakan bahwa Korea Selatan merupakan negara dengan perbedaan gaji antara lak-laki dan perempuan tertinggi dengan presentase 35 %.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dalam bab sebelumnya mengenai representasi Patriarki dalam film “ Kim Ji Young *Born 1982*”, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Makna Denotasi

Alur maju mundur atau campuran dalam film “Kim Ji Young *Born 1982*” membawa kita menggali lebih dalam bagaimana kehidupan seorang wanita yang mengalami patriarki berupa diskriminasi dalam hidupnya,. Disini penonton di perlihatkan bahwa film ini menjelaskan mengenai perjuangan Ji Young untuk mendapatkan hak-haknya dalam ruang public. Dimana tokoh tersebut seringkali ingin melawan tradisi dan budaya yang sebetulnya melanggar hak-hak nya sebagai perempuan.

2. Makna Konotasi

Sehingga makna konotasi yang terdapat pada penelitian ini adalah kita diperlihatkan banyaknya makna tersembunyi baik itu lewat dialog, Gerakan tubuh, atau lewat sifat masing-masing karakter. Kita ditunjukkan bahwa adegan yang kita tonton ini merupakan gambaran asli yang seringkali terjadi disekitar kita. Seperti wanita yang kerap di lecehkan karena penampilannya, laki-laki yang kerap kali di utamakan dalam posisi tinggi dalam suatu pekerjaan, wanita yang kerap kali diwajibkan untuk melayani suami dan keluarganya. Teknik pengambilan gambar dan suasana yang di bangun dalam *scene-scene* di film ini kerap kali menggunakan nuansa gelap atau redup, itu menandakan bahwa cerita dalam film ini

merupakan suatu cerita yang memiliki konflik berat karena salahsatunya melawan budaya-budaya yang telah tumbuh di masyarakat. Pengambilan gambarpun seringkali menggunakan Teknik *Medium Close up* pada saat Ji Young sedang merasakan pergolakan batin pada dirinya itu dibuktikan jika Ji Young sedang mengalami hal itu layer frame akan di penuh oleh wajah Ji Young atau karakter lain yang berarti karakter tersebut sedang mengalami tekanan dalam kondisi tersebut.

3. Mitos

Ada beberapa mitos yang terdapat dalam penelitian ini:

- Dalam kehidupan berumah tangga, ada peran domestic yang menjadi ranah kewajiban seorang istri dan ada peran public yang menjadi ranah kewajiban seorang suami. Yang dimaksud peran domestik adalah segala urusan kerumah tangga seperti memasak, mencuci baju, menyetrika, membersihkan rumah, mengurus anak, dan lain sebagainya sedangkan peran public adalah yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kegiatan atau pekerjaan diluar rumah yang dikerjakan oleh seorang suami seperti mencari nafkah.
- Sistem sosial patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan. dominasi laki-laki tidak hanya mencangkup ranah personal. dalam ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, Pendidikan, ekonomi, social, hukum, dan lain-lain. Laki-laki dalam peran publik nya dianggap lebih menguntungkan dan diharapkan dapat melindungi serta meninggikan derajat keluarganya. Sedangkan peran domestik yang menjadi kewajiban seorang perempuan atau istri hanya di pandang sebelah mata.
- Menurut data yang di muat oleh situs *United Nation Development Programme* yang dirilis oleh PBB di tahun 2018 dalam website Tirto.id menyatakan bahwa Korea Selatan masuk dalam daftar peringkat sangat tinggi dalam masalah ketimpangan gender.
- Banyak perusahaan Korea Selatan enggan mempekerjakan seorang ibu. mereka ragu akan komitmen seorang ibu yang bekerja pada perusahaan. Apalagi mengingat panjangnya jam kerja di Negeri Gingseng.

Kondisi tersebut membuat Sebagian wanita Korea Selatan menunda perkawinan, apalagi memiliki momongan.

- Stereotip dalam kasus kekerasan seksual adalah korban kerap dianggap ambil bagian sebagai pihak yang bersalah. Pakaian korban seringkali kerap disalahkan sebagai alasan seseorang mengalami pelecehan, kekerasan seksual, hingga pemerkosaan. Perempuan yang berpakaian terbuka seringkali dianggap berpotensi menjadi objek bagi pelaku pelecehan seksual hingga pemerkosaan, dan yang berpakaian tertutup di pandang lebih aman.

Diskriminasi upah terjadi ketika individu dengan Pendidikan yang sama dan pengalaman kerja yang sama, melakukan pekerjaan yang sama, namun di bayar berbeda. Undang-undang di Sebagian negara melarang diskriminasi upah atas dasar : jenis kelamin dan karakter seksual, kewarganegaraan, usia, status perkawinan, keturunan, negara asal, Ras, Agama

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ardianto, E, Komala, L., Karlinah, S. (2004). *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Bhasin. (1996). *Menggugat Patriarki : pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yayasan Benteng Budaya.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Alumni.
- Gamble. (2010). *pengantar memahami feminisme dan post feminisme*. Jalasutra.
- Himawan. (2008). *Memaami Film*. Homerian Pustaka.
- Krisyantono, R. (2006). *Teknik Praktisi Riset Komunikasi*. Kencana Pranada Media Grup.
- McQuail, D. (1994). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Erlangga.
- Meleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mies, M. (1986). *Patriarchy and Accumulation on a World Scale*. The Bath Press.

- Munti, R. B. (2005). *Demokrasi Keintiman : Seksualitas di Era Global*. LKiS.
- Prasetya, A. B. (2019). *ANALISIS SEMIOTIKA FILM dan KOMUNIKASI*. Intrans Publishing.
- Rakhmat. (2007). *Komunikasi Massa*. PT. Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Rosdakarya.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Walby, S. (1998). *Theorizing Patriarchy*. Blackwell.
- Jurnal :**
- Nurliyanti, S., Rande, S., Qamara, A. E., Tenggelamnya, F., Wijck, K. Van Der, & Patriarki, B. (2018). *Representasi Budaya Patriarki Dalam Film*. 6(3), 291–305.
- Naufal, A. (2019). *Pelecehan Seksual Verbal pada Mahasiswa Berjilbab: Jurnal Rahman*, 3
- Omara, A. (2004). Perempuan, Budaya Patriarki dan Representi. In *Mimbar Hukum* (Vol. 46, Issue 2, pp. 148–165).
- Ramdani, A. H. (2016). Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap.
- Rahayu, M. (2019). representasi konten lokal pada program Indonesia bagus Produksi NET TV pada episode Kediri. *IAIN TULUNGAGUNG*, 26.
- Susanto, N. H. (2015). TANTANGAN MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER. *Muwazah*, 123.
- Thalib, A. A. (2018). Film dan Identitas Nasional Korea Selatan: Studi Komparasi pada Film My Little Hero. *SATWIKA: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 38.
- Zelviana, D. (2017). *Representasi Feminisme dalam Film The Huntsman: Winters War*. 2.
- Internet :**
- Dayana, A. (2019). *Kim Ji Young, Born 1982 & Diskriminasi Perempuan Korea Selatan*. <https://tirto.id/kim-ji-young-born-1982-diskriminasi-perempuan-korea-selatan-elPm>
- Sinopsis Kim Ji Young, Born 1982: Tekanan Hidup Wanita. (2019). CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20191119224901-220-449823/sinopsis-kim-ji>
- Kim Ji Young Born 1982*. (2019) Internet Movie Database (IMDb). <https://www.imdb.com/title/tt11052808/>
- Kesenjangan upah antar Gender*. (2021) <https://gajimu.com/gaji/kesenjangan-upah/kesenjangan-upah-antar-gender-tanya-jawab-indonesia>